

Pembelajaran Akhlaq Luqmanul Hakim (Q.S Luqman : 12 sd 19)

Oleh : Sunah Humaidah

Ringkasan

Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah SWT. Dan merenungkan alam yang ada di sekelilingnya, sehingga ia mendapat kesan yang mendalam. Demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukanya rahasia hidup ini dengan memperoleh hikmah.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Luqman adalah : menanamkan keimanan dan ketauhidan kepada anak, memerintahkan anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, menanamkan rasa diawasi Allah, menegakkan shalat, melakukan amar makruf (memrintahkan kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemunkaran), sabar dalam menghadapi segala cobaan, tidak bersikap sombong, sederhana dalam berjalan dan berbicara.

Kata kunci: Pembelajaran Akhlaq, Nilai-nilai pendidikan, Luqman

Pendahuluan

Nilai berdasarkan arti denotatifnya dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika nilai dihubungkan dengan suatu objek atau sudut pandang tertentu, harga yang terkandung didalamnya memiliki pemaknaan yang bermacam-macam. Dalam kaitan dengan nilai pendidikan, maka mengandung arti konsep pendidikan menjadi bahan utama dalam pertimbangan nilai. Dengan demikian nilai pendidikan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah sesuatu yang berharga yang memiliki kaitan dan mendukung pemikiran dan pelaksanaan pendidikan khususnya dalam surah Luqman ayat 12-19.

Pendidikan adalah sebuah nilai-nilai luhur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam Islam, berbicara mengenai pendidikan tidak dapat dilepaskan dari asal manusia itu sendiri. Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut "Tarbiyah" (mengembangkan, menumbuhkan, menyuburkan, berakar dari satu kata "Rabb"(Tuhan).

Menurut Al-Quran, manusia terdiri dari tiga hal yang tidak terpisahkan, yaitu jasad, ruh, dan intelektualitas. Semua manusia adalah sama dalam komposisi ini. Mereka semua tercipta dan dilahirkan kea lam dunia ini dengan dasar penciptaan yang tidak berbeda. Kesimpulan ini telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW. dalam

hadits berikut ini ”setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Orang tuanyalah yang menjadikannya Nasrani, Yahudi dan Majusi.”

Dasar-dasar pendidikan anak dalam Islam dapat disimpulkan dari berbagai ayat antara lain Q.S. Luqman:12-19 dan Q.S. As-Shafaat:102 serta berbagai hadits Rasulullah SAW. Kisah Luqman mengajarkan bahwa “sifat bijak” bagi seorang pendidik termasuk orang tua adalah suatu keharusan. Luqman yang secara khusus dikaruniakan nikmat “hikmah” oleh Allah itu, menyadari sepenuhnya bahwa anak, bagian dari kenikmatan Illahi yang menjadi cobaan (fitnah) atasnya. Oleh sebab itu, menanamkan pendidikan pada anak-anak adalah manifestasi kesyukurannya terhadap Allah SWT (Q.S. Luqman :12).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul “Nilai-nilai Luhur Kependidikan, Studi Kasus Luqmanul Hakim (Q.S Luqman : 12 sd 19).

Pengenalan Surat Luqman

Berdasarkan susunan mushaf utsman surah Luqman merupakan surah ke 31, terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surah-surah Makiyyah, dan diturunkan sesudah surah Ash-Shafaat. Dinamai surah “Luqman” karena pada ayat 12 disebutkan bahwa “Luqman” telah diberi oleh Allah hikmah, oleh sebab itu dia bersyukur kepada-Nya

atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya.

Al-Alamah Abi Fadl Syihabuddin Al-Alusi dalam kitab “Ruhul Ma’aani fi Tafsiril Qur’anil Adzim was Sab’il Matsani” (Beirut, 1999: 88) menyebutkan: “Dinamakan surah Luqman karena di dalamnya memuat kisah pengajaran Luqman kepada anaknya. Sebab turunnya surah ini adalah seorang Quraisy bertanya mengenai kisah Luqman beserta anak lelakinya serta tentang bakti kepada kedua orang tuanya, maka turunlah surah ini.”

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٣١﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣٢﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿٣٣﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٤﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ رَيْبٍ

حَبِطَةً مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
 أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
 ﴿١٢﴾ يَبْنِي أَيْمَانَ الصَّلَاةِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ
 عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٣﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
 تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٤﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
 وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٥﴾

1. Ayat 12 menjelaskan tentang pribadi Luqman al-Hakim. Berdasarkan ayat ini Luqman dikatakan seorang yang sangat bersyukur kepada Allah SWT.
2. Ayat 13 menceritakan cara Luqman memberi pendidikan kepada anak-anak tentang bahaya syirik. Beliau berkata : Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.
3. Ayat 14 memerintahkan setiap orang anak mesti berbuat baik kepada kedua orang tua.
4. Ayat 15 menjelaskan dengan lebih lanjut tentang ketaatan kepada orang tua yang harus dilandaskan oleh ketaatan kepada Allah SWT. dan kewajiban mengikuti jalan orang-

orang yang sentiasa bertaubat kepada Allah SWT.

5. Ayat 16 Luqman mengingatkan kepada anak-anaknya bahwa Allah SWT. akan membalas semua perbuatan manusia.
6. Ayat 17 Luqman menyuruh anak-anaknya menegakkan solat, mengerjakan amal ma'ruf nahyi mungkar dan bersabar di atas segala musibah yang menimpa diri
7. Ayat 18 Luqman memperingatkan anak-anaknya supaya tidak bersikap angkuh dan sombong yaitu memalingkan muka dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh.
8. Ayat 19 bersikap pertengahan atau sederhana dalam segala hal dan berakhlak yang baik seperti sederhana dalam berjalan dan lunakkanlah suara.

Sedangkan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surah Luqman terdiri dari:

- 1) Keimanan kepada Allah, para nabi dan hari kiamat. Terkait dengan keimanan kepada Allah dijelaskan pula kekuasaan Allah, meliputi apa yang ada di langit dan di bumi.
- 2) Kisah Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan pendidikan persuasive, Luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah

mengabadikannya dalam Al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi ibrah bagi para pembacanya.

- 3) Karakteristik manusia pembangkang, Allah menjelaskan tipe manusia pembangkang terhadap perintah-Nya, hingga pada akhirnya mereka tidak mau mendengarkan Al-Qur'an.

Aspek personal Luqman Jika dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras. Figur Luqman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Kelebihan dalam konteks ini yaitu hikmah. Luqman dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah. Dalam tafsir Ath-Thabari (Kairo, 2005: 6553-6555) hikmah diartikan sebagai pemahaman dalam agama, kekuatan berfikir, ketepatan dalam berbicara, dan pemahaman dalam Islam meskipun ia bukan nabi dan tidak diwahyukan kepadanya.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman

Implikasi dari makna hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, ia pun berupaya menyelaraskan dengan amalannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitabul 'ilmi bab Al-Igtibat fil 'ilmi wal hihmah (Ibnu Hajar Al-'Asqolani dalam kitab Fathul Bari, 1997: 219) ketika menjelaskan bolehnya hasad, salah satunya kepada seseorang yang Allah berikan hikmah lalu ia amalkan dan ajarkan kepada orang lain. Kemudian pada surah Luqman ayat 12 terdapat pula kata "syukur". Konsep syukur dalam ayat ini, menyiratkan pemahaman pendidik terhadap dirinya sendiri yang menjadi bagian dari nilai pendidikan, yaitu sebagai salah satu syarat yang harus dimiliki oleh pendidik. Saifudin Aman dalam bukunya yang berjudul: "8 Pesan Luqman Al-Hakim" (Jakarta, 2008: 80) menjelaskan bahwa makna syukur berarti meningkatkan seluruh potensi yang diberikan oleh Allah baik fisik, mental maupun spiritual. Adapun bentuknya, yaitu: Pertama, dengan mengucapkan Alhamdulillah. Kedua, dengan merasakan dan menikmati dengan segenap jiwa dan raga. Ketiga, menjadikannya sebagai pemicu untuk meningkatkan kualitas hidup, ibadah, amal baik dan prestasi.

Nasihat-Nasihat Yang Diberikan Luqman Dalam Al-Quran anatara lain :

1. Jangan menyekutukan Allah

وَاذْ قَالِ لِقَمِّنْ لِآبِنَيْهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَآ

تَشْرِكُ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman :13).

Sebagaimana kita tahu tonggak pertama seseorang adalah iman. Karena itu seorang anak pertama kali haruslah diberi pengetahuan akan iman, agar selalu mendekat pada Ilahi. Dalam ayat 13, Allah mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu Luqman bin ‘Anqa bin Sadun, dan nama anaknya Tsaran, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Suhaili dalam tafsir Ibnu Katsir (Kairo, 2000: 53) agar anaknya tersebut hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Ungkapan “la tusyrik billah” dalam ayat ini, memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada anak didiknya karena hal tersebut merupakan sumber petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman. Sebagaimana firman Allah: “Orang-orang yang

beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS Al-An’am: 82).

Penyampaian materi pendidikan dalam ayat ini, diawali dengan penggunaan kata “Ya bunayya” (wahai anakku) merupakan bentuk tashgir (diminutif) dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk diminutif penghinaan atau pengecilan (Al-Alusi, 1999: 114). Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan aqidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan anak didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didiknya terhindar dari perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu, Al-Ghazali dalam “Ihya ‘Ulumuddin” (Al-Manshurah, 1996: 85) menyebutkan bahwa salah satu diantara tugas pendidik ialah menyayangi anak didiknya sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya, bahkan lebih. Dan selalu menasehati serta mencegah anak didiknya agar terhindar dari akhlak tercela.

Dari segi anak didik, ungkapan “la tusyrik billah innassyirka lazhulmun azhim” (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar) mengandung arti bahwa sesuatu yang

tidak boleh dilakukan oleh anak didik tidak hanya sebatas larangan, tetapi juga diberi argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang. Anak didik diajak berdialog dengan menggunakan potensi pikirnya agar potensi itu dapat berkembang dengan baik. Komunikasi efektif antara Luqman dan anaknya mengisyaratkan bahwa hendaknya seorang pendidik menempatkan anak didiknya sebagai objek yang memiliki potensi fikir.

Dari segi lain, ungkapan “Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar” menimbulkan rasa kehati-hatian di diri anak didik dalam melakukan kewajiban kepada Allah serta usaha untuk menghindari dari persoalan yang dilarang, sehingga dengan demikian materi pendidikan lebih mudah diterima anak didik.

2. Berbakti Kepada Orang Tua (Ayah dan Ibu)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّلَهُ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ



“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah

yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1]. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman : 14).

Luqman berpesan kepada putranya agar, seorang anak itu selalu berbakti berbuat baik pada kedua orang tuanya. Kenapa? Karena orang tua khususnya ibu telah mengandung selama sembilan bulan. Ibu merasakan sakit dan bertaruh nyawa untuk melahirkan anak ke dunia. Dan seorang ayah selalu membanting tulang untuk membiayai hidup. Sehingga orang tua adalah seorang yang berjasa dan harus dihormati.

makna yang dapat diungkap dalam ayat 14 adalah bahwa pendidikan Luqman tidak terbatas pada pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam keluarga, karena ayat yang berisi pesan berbuat baik kepada kedua orang tua ini diletakkan di tengah-tengah konteks pembicaraan peristiwa Luqman. Dengan demikian, wasiat Luqman kepada anaknya menjadi dasar bagi pendidikan pada umumnya baik dalam keluarga maupun yang lainnya, yaitu antara lain upaya mendidik anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya.

Dalam ayat 14 ini materi berbuat baik kepada kedua orang tua disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung.

Metode seperti ini merupakan cara memberi pengaruh dengan menggugah emosi anak didik, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dalam ayat 14 dapat diungkap pula makna tujuan manusia yang terangkum dalam kalimat “ilayyal mashir”, yaitu kembali kepada kebenaran hakiki dimana sumber kebenaran itu sendiri adalah Allah semata-mata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah penyerahan diri secara total kepada Allah.

3. Berbuat Baik kepada Orang Tua

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan

kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman : 15)

Maksud ayat ini sejatinya lanjutan dari ayat sebelumnya yang menegaskan tentang anjuran untuk mentaati kedua orang tua, namun jika perintah yang diberikan orang tua adalah hal yang batil. Maka janganlah mengikuti perintah itu. Jangan sampai menyekutukan Allah.

Sedang nilai pendidikan yang tersirat dalam ayat 15 adalah bahwa peran orang tua tidaklah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma ilahi, berdasarkan firman Allah: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya..”. Implikasi pemaknaan tersebut terhadap peran pendidik adalah bahwa pendidik tidak mendominasi secara mutlak kepada tingkah laku anak didik, tetapi anak didik didorong untuk aktif mengembangkan kemampuan berfikirnya untuk menyelidiki nilai yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya yang berlandaskan kepada nilai-nilai ilahiyah.

Tapi di sisi lain. Seorang anak tetap harus menghormati kedua orang tua meski mereka tidak sejalan dengannya. Karena bagaimanapun merekalah yang membesarkan dan melahirkan.

4. Setiap Perbuatan Akan Mendapat Balasan

يَبْنِيْ اِيْهَا اِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ
فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَتِهَا
اَللّٰهُ اِنَّ اَللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.” (QS. Luqman : 16)

Ayat ini mengandung nasihat, untuk selalu berbuat hal baik, menghindari perbuatan buruk. Karena perbuatan apapun (baik buruk atau baik) itu walau kecil akan mendapat balasan. Karena Allah itu Maha Tahu dan Maha Adil. Jadi seseorang itu harus waspada dalam mengerjakan suatu hal.

Dalam ayat 16 tersirat tujuan pendidikan, yaitu pengarahan kepada perilaku manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wasiat Luqman dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengusik perasaan anaknya agar tumbuh keyakinan akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Jika keyakinan ini tumbuh, maka akan lahir pula sikap-sikap dan perbuatan baik, sesuai

dengan keyakinan akan keMahatahuan Allah yang telah tertanam dalam dirinya.

Al-Qurthubi mengatakan dalam tafsir Al-Jami' li Ahkaamil Qur'an (Kairo, 1994: 68): “Makna ayat ini yaitu bahwa Allah menghendaki amal-amal perbuatan, baik itu perilaku maksiat maupun perilaku ketaatan. Maksudnya: Jika amal itu adalah amal baik atau amal itu adalah amal buruk, meski itu seberat biji sawi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Yakni bahwa seorang manusia tidak akan kehilangan sesuatu yang telah ditakdirkan padanya.”

Dalam ayat ini pula terkandung komunikasi pendidikan melalui penghayatan yang melibatkan lingkungan untuk memperoleh penguatan yang lebih mendalam, tidak hanya sebatas pengetahuan. Hal ini tampak dalam ungkapan “mitsqala habbatin min khardalin” (seberat biji sawi). Kata-kata “habbatin min khardalin” merupakan upaya komunikasi melalui kata-kata yang mendekati makna nilai yang dididiknya dengan pengalaman yang telah dimiliki anak didik.

Pengungkapan materi pendidikan dalam ayat ini dilakukan melalui perumpamaan yang dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman anak didik mengenai suatu konsep yang abstrak dengan cara mengambil sesuatu yang telah

diketahuinya sebagai bandingan, sehingga sesuatu yang baru itu dapat dipahami karena terkait dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (apersepsi). Kata-kata “di dalam batu”, “di langit”, atau “di perut bumi” merupakan ungkapan-ungkapan yang dikenal dan dipersepsi keadaannya oleh anak didik sebagai sesuatu yang tidak mungkin diketahuinya, karena keadaannya yang jauh, dalam dan tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia. Dalam tempat dan keadaan seperti itu, sebuah biji sawi yang kecil diketahui oleh Allah.

5. Mendirikan Salat, Amar makruf Nahi Mungkar dan Sabar

يَبْنَئِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman : 17)

Luqman menasihati putranya untuk selalu mengerjakan salat. Juga selalu mengajak kepada kebaikan menjegah hal-hal jeles. Serta selalu

sabar dengan cobaan yang Allah berikan.

Dalam ayat 17 terdapat materi pendidikan berupa shalat, yaitu bentuk ibadah ritual yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan cara dan waktu yang telah ditentukan, materi amar ma’ruf nahyi munkar, yaitu kewajiban setiap muslim untuk mengajak orang lain berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS Ali-Imran: 104) dan materi sabar, yaitu menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar.

6. Jangan Sombong

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ
مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman : 18)

Luqman mewanti-wanti putranya agar putranya agar menjauhi sifat sombong, karena Allah membenci hamba yang sombong.

Betapa Luqman Hakim begitu peduli akan pendidikan anak. Nasihat ini patutlah diajarkan pada anak-anak lain agar memiliki sikap baik baik kepada Allah, orang tua dan sesama.

Dalam Ayat 18 Luqman mengatakan: “Jangan kamu palingkan wajahmu dari manusia ketika berbicara kepada mereka atau mereka berbicara denganmu karena merendahkan mereka dan sombong kepada mereka. Akan tetapi berlemah lembutlah kamu, dan tampakkan keramahan wajahmu pada mereka (Sebagaiman dijelaskan Ibnu Katsir dalam tafsir Al-Qur’nul ‘Adzim, Kairo, 2000: 56). Ini menunjukkan etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sopan dan rendah hati dapat dipandang sebagai materi yang sangat penting untuk diajarkan sebagai bekal bersosialisasi.

Allah Ta’ala berfirman: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS. Al-Isra: 37)

Allah berfirman: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara

keledai.” Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini berkaitan dengan metode pendidikan, yaitu menyampaikan komunikasi melalui pemisalan. Tamtsil yang dimaksud adalah keledai dengan sifat yang melekat dalam dirinya yang digunakan untuk mengumpamakan orang yang bersuara keras. Sedangkan tujuan yang tersirat di dalamnya adalah agar terdidik tidak berbuat sombong, tetapi dapat berkata dan berperilaku lemah lembut dan sopan.

Selain itu, dalam ayat ini binatang (keledai) digunakan sebagai alat pendidikan. Penggunaan alat pendidikan yang diambil dari lingkungan yang akrab dengan anak didik mengandung makna dan nilai paedagogis yang dalam, karena komunikasi pendidikan yang ditunjang oleh alat pendidikan akan memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, yaitu anak didik dapat mencerap makna didikan secara utuh, karena alat yang digunakan telah dikenal secara akrab oleh terdidik. Dengan demikian materi pendidikan dapat disampaikan dengan baik yang dalam konteks ayat ini adalah adab kesopanan.

Pokok Kandungan Ayat

1. Mengukuhkan tauhid dan membuang jauh kemusyrikan.
2. Menjelaskan hikmah, yaitu syukue kepada Allah dengan mentaati dan mengingat-Nya, karena tidak

bersyukur kecuali orang yang berakal dan mengerti.

3. Disyariatkan memberikan nasihat dan pelajaran baik bagi orang tua dan muda, bagi kerabat dan bukan kerabat.
4. Mewaspadaai kemusyrikan dan kemusyrikan itu suatu kezaliman yang besar.
5. Menjelaskan masa menyusui anak, yaitu tidak lebih dari dua tahun.
6. Menetapkan prinsip tidak boleh taat kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Allah dengan tidak mentaati kedua orangtua dalam hal yang tidak baik.
7. Wajib mentaati jalan orang-orang yang beriman yang konsisten dalam mentaati Allah.
8. Wajib selalu merasa diawasi Allah dan tidak menganggap remeh kebaikan dan keburukan walaupun kecil.
9. Wajib menegakkan shalat, memerintahkan kebaikan, mencegah kemunkaran, serta sabar menghadapi penderitaan karena memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran tersebut.
10. Haram bersikap sombong dalam berjalan, wajib sederhana dalam berjalan, berbicara, sehingga tidak cepat dalam berjalan dan tidak

meninggikan suara kecuali sesuai dengan kebutuhan.

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

Yang harus ditanamkan dalam pendidikan anak adalah :

1. Menanamkan keimanan dan ketauhidan kepada anak.
2. Memerintahkan anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
3. Menanamkan rasa diawasi Allah.
4. Menegakkan shalat.
5. Melakukan amar makruf (memerintahkan kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemunkaran).
6. Sabar dalam menghadapi segala cobaan.
7. Tidak bersikap sombong.
8. Sederhana dalam berjalan dan berbicara.

Demikian nilai-nilai Akhlaq yang dicontohkan oleh Luqmanul Hakim semoga kita sebagai orang tua mampu mencontoh beliau dan melaksanakan pendidikan nilai tersebut dengan sebaik-baiknya. Kesempurnaan pendidikan akan mampu menghasilkan anak yang berbakti dan taat kepada perintah agama. Kita harus mampu terus mendorong anak kita untuk menjadikan ilmu yang dimiliki bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdur Rahman, Jamal. 2005. Tahapan mendidik anak. Bandung: Insan Bina Mandiri

Al – Adawy, Mustafa,. 2006. Fikih pendidikan anak, Jakarta: Qisthi Press

Arief, Armai, Prof. Dr. 2007. Reformulasi Pendidikan Islam. Tangerang: Ciputat Press Group 2007